

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan lebih jauh mengenai teori-teori yang menjelaskan mengenai pengertian perkembangan, pengertian emosi, dan pengertian pendidikan anak usia dini.

A. Pengertian Perkembangan

Menurut Monks (2001) dalam buku tulisan Desmita (2010), pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita, 2010).

Perkembangan (*development*) adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, serta perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian jasmani kedalam bagian-bagian fungsional (Caplin, 2009 dalam Desmita, 2010).

Pengertian mengenai perkembangan juga di ungkapkan oleh Yusuf (2005) dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengemukakan perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif

dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.

Manusia secara terus menerus mengalami perkembangan atau suatu perubahan, yang mana perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau proses belajar selama hidupnya. Perkembangan tersebut berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi hingga mencapai kematangan (masa tua). Setiap aspek perkembangan individu, baik segi fisik, emosi, inteligensi maupun sosialnya, satu sama lain saling mempengaruhi.

Perkembangan individu merupakan pola gerakan atau perubahan secara dinamis di mulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1991. Rice, 2002).

Dalam konsep perkembangan juga terkandung pertumbuhan. Pertumbuhan (*growth*) sebenarnya merupakan sebuah istilah yang sering digunakan dalam biologi, sehingga pengertian lebih bersifat biologis (Desmita, 2005). Chaplin, mengartikan pertumbuhan sebagai satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran bagian-bagian tubuh dari organisme sebagai suatu keseluruhan (Chaplin, 2002).

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani yang disebut di atas, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam diri manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Laju perkembangan rohani dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jasmani, demikian juga sebaliknya. Pertumbuhan dan perkembangan itu pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-

tahap tertentu menghasilkan kematangan baik kematangan jasmani maupun kematangan mental.

Istilah kematangan dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*. Chaplin mengartikan kematangan sebagai perkembangan atau proses mencapai kemasakan (kemantapan) dan proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau tingkah laku khusus individu (Chaplin, 2002).

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa.

Perkembangan berhubungan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatuan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisahkan, tetapi untuk sekedar membantu mempermudah dalam mempelajari dan memahaminya, pembahasan aspek demi aspek bisa dilakukan. Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu aspek fisik dan motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, dan aspek moral dan keagamaan.

B. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak. Dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan

untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat diartikan berupa perasaan marah, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan sedih (Goleman, dalam Mashar, 2011).

Menurut King (2010), emosi (*emotion*) adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan ketergugahan fisiologis, pengalaman disadari dan ekspresi perilaku. Caplin (2009) mengatakan emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku.

Emosi (*emotion*) adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan ketergugahan fisiologis, pengalaman disadari, dan ekspresi perilaku (king, 2010). Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan fisiologis yang muncul dari perilaku seseorang. Emosi juga berarti seluruh perasaan yang dialami oleh manusia seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, dan cinta.

Penelitian-penelitian telah membuktikan bahwa perkembangan emosi sebaiknya mulai dikembangkan sejak dini, karena dapat membuat anak mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar dan disukai teman-temannya pada saat ia berada di wilayah bermainnya. Dengan memiliki kecerdasan emosional sedini mungkin dapat membantu seseorang ketika

memasuki dunia kerja atau ketika berkeluarga kelak. Selain itu emosi juga memegang peranan penting dalam hubungan individu dengan orang lain juga dengan sang pencipta, sehingga anak-anak mampu menghargai dirinya sendiri serta orang lain.

Anak usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan otak atau berkembang sangat pesat atau lebih tepatnya saat yang penting untuk merangsang kemampuan berpikir anak secara optimal. belajar sejak kecil berarti menerapkan pengetahuan yang dibutuhkan otak anak selama tahun-tahun awal perkembangan mereka. pembelajaran yang tepat sejak dini diharapkan dapat menunjang perkembangan mental yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar lebih bergairah dan lebih cerdas.

Anak usia 3-4 tahun sudah mempunyai kemampuan empati meskipun masih sesuai dengan egosentrisnya. Meskipun masih sangat kecil kemampuan empatinya, jika dikembangkan dengan baik tentunya anak usia prasekolah dan sekolah dasar mempunyai ketahanan mental yang luar biasa. Jika kita amati dengan cermat, anak usia 3-4 tahun senang dengan berpura-pura menjadi orang dewasa. Mereka meniru tingkah laku orang dewasa yang sedang bekerja, misalnya memasak, mencuci piring, menggendong bayi, menjadi guru dan lain sebagainya. Bagi anak-anak kegiatan menirukan tersebut sebagai kesempatan untuk belajar memahami orang lain dan rasa keingin tahuannya dapat tersalurkan.

Secara garis besar ada dua hal utama dalam perkembangan emosi, yaitu mengenali dan mengelolah emosi. Langkah pertama mengajarkan

emosi adalah mengenalkan berbagai jenis emosi kepada anak. Apabila anak sejak dini sering dilatih untuk peka dalam mengenali emosi, maka semakin dewasa akan semakin mudah mengenali emosi, dan akhirnya dapat menyesuaikan sikapnya dengan situasi emosi yang ada.

Menurut Goleman (dalam Ayriza: 2006) untuk menstimulus perkembangan emosi positif anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut dapat diawali dengan mengembangkan lima wilayah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian emosi menurut para ahli yang sudah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan fisiologis yang muncul dari perilaku seseorang.

C. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Program PAUD di Indonesia dimulai

dalam skala besar oleh pemerintah sejak terbentuknya Direktorat PAUD pada tahun 2001. (<http://kurikulumpaud.blogspot.com/2013/07>).

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14), dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan pada tahap berikutnya. Begitu pula pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1, disebutkan, bahwa anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada usia ini, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap, prilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Direktorat PLS, 2003).

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini:

1. Infant (0-1 tahun)
2. Toddler (2-3 tahun)
3. Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun)
4. Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

D. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral, dan nilai-nilai agama, fisik, sosial emosi, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi lebih penting

berfungsi untuk mengoptimalkan otak. Pendidikan anak usia dini hendaknya dapat di artikan secara luas yang mencakup seluruh proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan saja. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia pada saat dewasa.

Program pendidikan anak usia dini kini sangat bervariasi salah satunya melalui pusat pengembangan anak yang terintegrasi. Pusat ini memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan anak dengan cara mengkombinasikan sarana pendidikan anak dengan pemberian gizi dan kesehatan. Ketiga aspek ini sangat menentukan tingkat intelektual, kecerdasan, dan tumbuh kembang anak. Dan ternyata pelayanan pendidikan yang integratif dengan kesehatan dan gizi memiliki keuntungan multi dimensional baik secara ilmiah, moral, ekonomi, pendidikan, sosial sekaligus peningkatan kualitas bangsa.

Secara lebih rinci Mubin dan Cahyadi (2006:130) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat di banding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia dini.

Beberapa karakteristik antara lain :

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat, atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukan setiap benda ke mulut.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Anak pada usia dini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungannya.

- b) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun banyak pada lingkungan.

Ada beberapa metode pembelajaran dalam PAUD yang dapat meningkatkan perkembangan emosi, diantaranya:

1. *Metode Bermain.* Bermain merupakan prinsip dasar pendidikan anak usia dini, sehingga wajar apabila bermain menjadi salah satu metode yang wajib dilakukan guru dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam metode ini dapat memberikan rangsangan terhadap perkembangan semua aspek baik fisik, kognitif, dan juga kecerdasan emosional. Dalam metode ini diberikan pula permainan secara berkelompok, secara emosional anak di latih untuk dapat berbagi dengan teman-temannya, berkumpul bersama teman-temannya, anak akan menampakkan segala macam ekspresi dan perasaannya terhadap orang lain. Sehingga ini bisa digunakan untuk dapat mendorong dan meningkatkan perkembangan emosi anak.
2. *Metode Bercerita.* Metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak. Anak juga bisa diberikan suatu peran dalam cerita dan guru memberikan instruksi-intruksi ekspresi emosi yang harus

diperagakan oleh si anak, serta apa yang harus dilakukan si anak ketika si tokoh menghadapi suatu masalah. Dalam memainkan perannya, dari contoh ini secara tidak langsung anak akan mengerti berbagai macam bentuk perasaan baik itu yang mungkin muncul dari dalam dirinya maupun orang lain.

3. *Bercakap (berdialog)*. Metode ini selain dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, dapat pula untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosinya. Si anak harus berhadapan dengan orang lain sebagai lawan bicaranya, bagaimana ia harus menunjukkan perasaannya ketika berbicara terhadap orang tersebut.

E. Kerangka Konseptual

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani, motorik, akal pikir, emosional dan social agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara spiritual. Hal ini sangat diperlukan agar anak-anak dapat dengan mudah untuk bersosialisasi, mampu mengontrol emosinya terhadap orang lain ataupun lingkungan sekitarnya dengan baik sejak usia dini.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, pada anak usia 3 tahun yang tidak mengikuti PAUD, peneliti melihat ada beberapa permasalahan yang terjadi pada emosi anak. anak cenderung kurang memiliki rasa empati dengan teman, tidak bersemangat saat pembelajaran berlangsung, kurang bisa menunjukkan ekspresi emosi ketika senang, sedih maupun takut.

Idealnya perkembangan emosi anak usia dini bahwa anak harus mampu bersikap kooperatif dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran, mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya, dan mau menghargai keunggulan orang lain.